



Nilai-nilai Pendidikan Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadis: Analisis Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl (16):125, QS. Asy-Syu'ara (26):214–216, QS. Al-Hijr (15):94–96, serta Relevansinya terhadap Strategi Pendidikan Islam Kontemporer.

Da'wah Educational Values in the Qur'an and Hadith: A *Tafsir Tarbawi* Analysis of Qur'an 16:125, Qur'an 26:214–216, and Qur'an 15:94–96 and Their Relevance to Contemporary Islamic Education Strategies

Adibah Salsabila

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

adibahsalsabila24@gmail.com

Nabila Fatma Ramadhoni

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fnabila558@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the obligation of da'wah in Islam based on Qur'an Surah An-Nahl (16): 125, the stages of Prophet Muhammad's da'wah in Surah Asy-Syu'ara (26): 214–216 and Surah Al-Hijr (15): 94–96, as well as the hadith narrated by Muslim regarding the rewards for those who encourage goodness. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, hadith, tafsir literature, scholarly books, and relevant journal articles discussing da'wah. The data were analyzed using a descriptive-analytical method with a thematic interpretation (maudhu'i) approach. The findings reveal that da'wah is a religious obligation firmly grounded in the Qur'an and hadith. Surah An-Nahl (16): 125 emphasizes that da'wah should be carried out through wisdom, good advice, and respectful dialogue. Surah Asy-Syu'ara (26): 214–216 illustrates the initial phase of da'wah, which began within the family circle through gentleness and exemplary conduct. Meanwhile, Surah Al-Hijr (15): 94–96 commands the open proclamation of Islamic teachings accompanied by patience and reliance on Allah when facing opposition. The

hadith narrated by Muslim explains that those who guide others toward goodness will receive rewards equivalent to those who follow their guidance, while those who lead others toward wrongdoing will bear similar sins.

Keywords: *Da'wah, Surah An-Nahl 125, Surah Asy-Syu'ara 214–216, Surah Al-Hijr 94–96, motivator of goodness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kewajiban berdakwah dalam Islam berdasarkan Q.S. An-Nahl (16): 125, tahapan dakwah Nabi Muhammad saw. Dalam Q.S. Asy-Syu'ara (26): 214–216 dan Q.S. Al-Hijr (15): 94–96, serta hadis riwayat Muslim tentang balasan bagi motivator kebaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema dakwah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Q.S. An-Nahl (16): 125 menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Q.S. Asy-Syu'ara (26): 214–216 menggambarkan fase awal dakwah yang dimulai dari lingkungan keluarga dengan pendekatan yang lembut dan penuh keteladanan. Sementara itu, Q.S. Al-Hijr (15): 94–96 menunjukkan perintah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka disertai sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi penolakan. Hadis riwayat Muslim menjelaskan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan akan memperoleh pahala yang terus mengalir sebagaimana pahala orang yang mengikutinya, sedangkan orang yang mengajak kepada keburukan akan menanggung dosa yang serupa.

Kata kunci: Dakwah, Q.S. An-Nahl 125, Q.S. Asy-Syu'ara 214–216, Q.S. Al-Hijr 94–96, motivator kebaikan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat telah mengubah cara penyampaian dakwah di era modern. Dakwah tidak lagi berlangsung hanya melalui mimbar dan majelis keagamaan, tetapi juga hadir dalam ruang digital yang terbuka, cepat, dan penuh tantangan (Nawaffani, 2023). Di tengah arus informasi yang semakin bebas, penyampaian ajaran Islam sering kali dihadapkan pada persoalan intoleransi, ujaran provokatif, hingga metode komunikasi keagamaan yang kurang bijaksana (Arham, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup dipahami hanya sebagai aktivitas menyeru kepada kebaikan, tetapi juga memerlukan metode dan strategi yang tepat agar pesan Islam dapat diterima secara efektif dan humanis di tengah masyarakat yang plural.

Kajian mengenai dakwah telah banyak dibahas oleh para ulama dan akademisi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran, tetapi juga menekankan kebijaksanaan dalam berkomunikasi (Shihab, 2002). Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam memahami situasi dan karakter masyarakat yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan substansi dakwah itu sendiri (Az-Zuhaili, 2013).

Selain itu, konsep dakwah dalam Al-Qur'an juga tidak hanya terbatas pada prinsip komunikasi, tetapi juga mencakup tahapan pelaksanaannya. Hal ini terlihat dalam Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 214-216 yang menunjukkan fase awal dakwah Nabi Muhammad saw. yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan kerabat terdekat, serta Q.S. Al-Hijr (15): 94-96 yang menunjukkan perintah untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan setelah fase awal tersebut. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam memiliki tahapan strategis yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada masa itu.

Lebih lanjut, aspek dakwah juga memiliki dimensi tanggung jawab moral yang sangat besar sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwa siapa pun yang mengajak kepada petunjuk akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, dan siapa pun yang mengajak kepada kesesatan akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun (Al-Hajjaj, n.d.). Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya bernilai ajakan, tetapi juga memiliki konsekuensi spiritual yang sangat serius bagi pelakunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kandungan Q.S. An-Nahl (16): 125 tentang kewajiban berdakwah, Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 214-216 tentang fase dakwah secara sembunyi-sembunyi, Q.S. Al-Hijr (15): 94-96 tentang dakwah secara terang-terangan, serta hadis Nabi Muhammad saw. tentang balasan bagi motivator kebaikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang membahas konsep dan metode dakwah dalam Islam. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Q.S. An-Nahl (16): 125 dan Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 214-216, sedangkan sumber

sekundernya berupa literatur tafsir dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan kandungan ayat serta menganalisis makna, metode, dan strategi dakwah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk memahami ayat-ayat dakwah secara komprehensif sesuai konteks pembahasannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kewajiban Berdakwah dalam Islam

Dakwah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Secara etimologis, kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Adapun secara terminologis, dakwah dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tindakan.

Dakwah juga dimaknai sebagai upaya sadar seorang muslim untuk mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah keagamaan, melainkan juga sebagai proses pembinaan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Kehadiran dakwah menjadi sarana transformasi nilai yang bertujuan membentuk kehidupan manusia agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh sebab itu, dakwah memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah perkembangan kehidupan sosial yang terus berubah. (Aziz, 2017)

Kewajiban berdakwah memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Yusuf, Zain, dan Fuadi menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berkaitan dengan dakwah, baik dalam bentuk perintah menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, maupun mengajak manusia menuju jalan Allah Swt (Maimun Yusuf, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar anjuran, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan umat Islam dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Para ulama pada umumnya memandang dakwah sebagai kewajiban yang bersifat *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang pelaksanaannya dapat

diwakilkan oleh sebagian umat Islam yang memiliki kemampuan dan pengetahuan memadai. Namun, dalam kondisi tertentu, dakwah juga dapat menjadi *fardhu 'ain*, khususnya ketika seseorang mengetahui suatu kebenaran yang harus disampaikan atau berada pada situasi yang menuntut adanya penyampaian ajaran Islam. Aris Kristianto menyebutkan bahwa kewajiban dakwah menjadi tanggung jawab bersama umat Islam dalam menjaga eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat (Kristianto, 2025).

Selain menekankan kewajiban, Islam juga mengatur prinsip dan metode dalam pelaksanaan dakwah. Dakwah tidak dilakukan dengan pemaksaan ataupun kekerasan, melainkan melalui pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan mempertimbangkan kondisi objek dakwah. Aliyudin menjelaskan bahwa prinsip dakwah dalam Al-Qur'an menekankan penggunaan *al-hikmah*, *al-mau'izhah al-hasanah*, dan *al-mujādalah bi al-latī hiya ahsan* sebagai metode utama dalam menyampaikan ajaran Islam (Aliyudin, 2020). Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian, etika, dan keteladanan seorang *dā'i*.

Secara substantif, dakwah memiliki tujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, penguatan nilai kemanusiaan, serta terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, dakwah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran moral dan spiritual masyarakat secara berkelanjutan.

2. Analisis Q.S. An-Nahl (16): 125 tentang Kewajiban Berdakwah

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap aktivitas dakwah sebagai sarana penyampaian ajaran Islam kepada manusia. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyeru kepada agama, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam kajian dakwah Islam adalah Q.S. An-Nahl ayat 125. Ayat ini menjelaskan tidak hanya tentang perintah berdakwah, tetapi juga metode dan etika yang harus diterapkan dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, ayat ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembahasan mengenai kewajiban dakwah dalam Islam.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. *An-Nahl* (16): 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut mengandung perintah yang tegas kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam untuk menyeru manusia menuju jalan Allah Swt. Penggunaan kata *ud’u* yang berbentuk fi’l amr (kata perintah) menunjukkan adanya tuntutan untuk melaksanakan dakwah. Menurut M. Quraish Shihab, perintah dakwah dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah saw., tetapi juga berlaku bagi umat Islam sebagai penerus risalah dakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.¹⁰ Dakwah dipahami sebagai upaya mengajak manusia menuju jalan Allah, yaitu jalan yang mengarah pada keimanan, kebenaran, dan keselamatan hidup dunia maupun akhirat (Shihab, 2002).

Selain memerintahkan dakwah, ayat ini juga menjelaskan metode yang harus digunakan dalam pelaksanaannya. Metode pertama adalah bil hikmah. Kata hikmah secara umum dipahami sebagai kebijaksanaan, ketepatan, dan kemampuan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Dalam konteks dakwah, *hikmah* berarti kemampuan seorang *dā’i* menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang bijaksana, rasional, dan sesuai dengan kondisi objek dakwah. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dakwah dengan *hikmah* dilakukan melalui argumentasi yang kuat, perkataan yang lembut, serta pendekatan yang mampu menyentuh akal dan hati manusia (Az-Zuhaili, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam tidak dilakukan dengan pemaksaan atau kekerasan, melainkan melalui pendekatan yang penuh kebijaksanaan.

Metode kedua yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah *al-mau’izhah al-hasanah*, yang berarti nasihat atau pelajaran yang baik. Metode ini menekankan pentingnya penyampaian dakwah dengan tutur kata yang santun, penuh kasih sayang, serta mampu memberikan ketenangan dan kesadaran kepada masyarakat. Nasihat yang baik tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Seorang *dā’i* dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku manusia menuju kebaikan.

Selanjutnya, Allah Swt. juga memerintahkan agar dakwah dilakukan melalui *mujādalah bi al-latī hiya ahsan*, yaitu berdialog atau berdebat dengan cara yang terbaik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan

ruang bagi diskusi dan pertukaran pemikiran dalam menyampaikan ajaran agama. Namun, perdebatan dalam dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang kasar, merendahkan, atau menimbulkan permusuhan. Sebaliknya, dialog harus dilakukan secara santun, argumentatif, dan tetap menghargai pihak lain. Prinsip tersebut mencerminkan bahwa dakwah Islam memiliki orientasi persuasif dan humanis, bukan koersif (Shofiyah, 2022).

Pada bagian akhir ayat, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang memperoleh petunjuk. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa tugas manusia dalam berdakwah hanyalah menyampaikan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, sedangkan hidayah sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah Swt. Dengan demikian, seorang *dā'i* tidak diperkenankan memaksakan kehendak ataupun merasa paling benar secara berlebihan ketika berdakwah. Sikap tersebut penting untuk menjaga dakwah tetap berjalan dalam koridor akhlak dan keteladanan Islam.

Secara keseluruhan, Q.S. *An-Nahl* (16): 125 menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan metode yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan, sikap, dan kebijaksanaan seorang *dā'i*. Oleh karena itu, dakwah dalam Islam harus dilaksanakan secara santun, argumentatif, dan penuh hikmah agar tujuan penyampaian ajaran Islam dapat tercapai secara efektif di tengah masyarakat modern yang semakin kompleks.

3. Analisis Q.S. Asy-Syu'ara (26): 214–216 tentang Fase Dakwah secara Sembunyi-Sembunyi

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw. berlangsung melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa itu. Pada fase awal kenabian, dakwah dilakukan secara terbatas dan sembunyi-sembunyi guna menghindari penolakan serta tekanan yang lebih besar dari kaum Quraisy. Setelah fondasi keimanan para pengikut awal mulai terbentuk, Allah Swt. kemudian memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memperluas dakwah kepada keluarga terdekat dan orang-orang di sekitarnya. Perintah tersebut dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 214–216 yang menjadi salah satu dasar penting dalam pembahasan tahapan dakwah Islam.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Asy-Syu'ara (26): 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Ayat tersebut berisi perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar memulai dakwah kepada keluarga dan kerabat terdekat terlebih dahulu. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini turun sebagai perintah agar Rasulullah saw. memperingatkan Bani Hasyim dan kaum kerabatnya mengenai ajaran tauhid serta ancaman bagi orang-orang yang menolak kebenaran (Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 2008). Perintah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam dimulai dari lingkungan yang paling dekat sebelum menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Pemilihan keluarga sebagai sasaran awal dakwah memiliki makna yang penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan menjadi tempat terbentuknya hubungan emosional yang kuat. Oleh sebab itu, dakwah kepada keluarga dipandang lebih efektif sebagai langkah awal dalam membangun fondasi keimanan dan dukungan terhadap perjuangan dakwah Rasulullah saw. Selain itu, dimulainya dakwah dari keluarga juga menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya keteladanan dalam lingkungan terdekat sebelum mengajak masyarakat secara luas.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman dalam Q.S. *Asy-Syu'ara* (26): 215:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan sikap yang harus dimiliki seorang pendakwah terhadap para pengikutnya. Ungkapan *wakhfidh janāhaka* secara bahasa berarti “rendahkanlah sayapmu,” yang dimaknai sebagai sikap rendah hati, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah agar Rasulullah saw. memperlakukan para pengikutnya dengan penuh kelembutan dan tidak bersikap sombong ataupun kasar. (Shihab, 2002)

Dalam konteks dakwah, sikap rendah hati memiliki peranan yang sangat penting karena dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada akhlak dan keteladanan seorang *dā'ī* (Aliyudin, 2020). Pendekatan yang lembut akan membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam dan merasa dihargai. Sebaliknya, sikap keras dan arogan dapat menyebabkan penolakan terhadap dakwah meskipun pesan yang disampaikan benar. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat berkaitan dengan etika dan kepribadian pendakwah.

Kemudian Allah Swt. berfirman dalam Q.S. *Asy-Syu'ara* (26): 216:

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّ يَبْرِيءَ

Artinya:

“Maka jika mereka mendurhakaimu, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.’”

Ayat ini menjelaskan sikap yang harus diambil apabila dakwah mendapatkan penolakan. Rasulullah saw. diperintahkan untuk tetap menyampaikan kebenaran, tetapi tidak memaksakan kehendak kepada orang-orang yang menolak ajaran Islam. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang rasul dan pendakwah hanyalah menyampaikan risalah dengan jelas, sedangkan hidayah sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt (Az-Zuhaili, 2013). Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa dakwah harus dilakukan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Penolakan dalam dakwah merupakan sesuatu yang wajar karena setiap manusia memiliki pilihan untuk menerima atau menolak kebenaran (Harahap & Manurung, 2025). Oleh sebab itu, seorang *dā'i* tidak boleh mudah putus asa ataupun menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai Islam ketika menghadapi penolakan. Sikap tegas dalam prinsip tetap harus disertai dengan kesabaran dan akhlak yang baik.

Secara keseluruhan, Q.S. *Asy-Syu'ara* (26): 214–216 menggambarkan tahapan awal dakwah Nabi Muhammad saw. yang dimulai dari lingkungan keluarga dan dilakukan dengan pendekatan yang penuh kelembutan serta kebijaksanaan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga memperhatikan strategi, etika, dan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah harus dilaksanakan secara bertahap, persuasif, dan tetap menjunjung tinggi akhlak Islam dalam setiap proses penyampaiannya.

Dakwah Terang-terangan

1. Tafsir dan Kandungan QS. Al-Hijr Ayat 94-96

A. Perintah Berdakwah Secara Terang-Terangan

Pada ayat 94 Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan seluruh ajaran Islam secara terbuka melalui firman-Nya

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

Artinya:

Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu.

Kata *fashda'* berasal dari kata *shada'a* yang berarti membelah atau menampakkan dengan jelas. Dalam konteks dakwah, kata tersebut

menunjukkan perintah untuk menyampaikan kebenaran secara tegas tanpa menyembunyikan sedikit pun ajaran Allah. Ayat ini menjadi penanda perubahan metode dakwah Rasulullah saw. dari yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi menjadi dakwah terbuka kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang pendakwah hendaknya memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penolakan.

B. Sikap Menghadapi Penentangan Orang Musyrik Pada lanjutan ayat yang sama Allah berfirman

وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

Maksud dari perintah ini bukan meninggalkan dakwah kepada mereka, melainkan tidak larut dalam ejekan, hinaan, maupun permusuhan yang mereka lakukan. Rasulullah saw. diperintahkan untuk tetap fokus pada penyampaian risalah Islam tanpa membalas keburukan dengan keburukan. Ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan (Bakar, 2022).

C. Jaminan Perlindungan dari Allah

Pada ayat 95 Allah memberikan penghiburan kepada Rasulullah saw. melalui firman-Nya

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami memelihara engkau dari orang-orang yang memperolok-olokkanmu”

Pada masa itu kaum Quraisy sering mengejek, menghina, dan menuduh Nabi Muhammad saw. dengan berbagai tuduhan yang tidak benar. Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa keselamatan dan perlindungan Rasulullah berada dalam penjagaan-Nya. Pesan yang dapat diambil adalah bahwa seorang pendakwah harus tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah, karena perlindungan yang paling kuat berasal dari-Nya, bukan dari manusia.

D. Ancaman bagi Orang yang Menyekutukan Allah

Ayat 96 menjelaskan bahwa orang-orang yang mengejek dakwah Rasulullah saw. adalah mereka yang menyekutukan Allah dengan menjadikan sesembahan selain-Nya. Allah kemudian memberikan ancaman melalui firman-Nya

الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya :

kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatannya). Ancaman tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk kesyirikan dan penolakan terhadap kebenaran tidak akan luput dari balasan Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa inti dakwah para nabi adalah mengajak manusia kepada tauhid dan menjauhi segala bentuk penyekutuan terhadap Allah Swt.

2. Nilai-Nilai Dakwah dalam QS. Al-Hijr Ayat 94–96

QS. Al-Hijr ayat 94–96 mengandung berbagai nilai penting yang dapat dijadikan pedoman dalam berdakwah. Pertama, seorang muslim harus memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi tantangan dan risiko. Kedua, dakwah harus dilakukan secara konsisten tanpa mudah menyerah ketika menghadapi penolakan. Ketiga, seorang pendakwah dituntut untuk bersikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi orang yang menentang atau mengejek dakwahnya. Selain itu, ayat-ayat ini juga mengajarkan pentingnya bertawakal kepada Allah karena segala bentuk perlindungan dan pertolongan berasal dari-Nya. Di samping itu, dakwah harus selalu berorientasi pada penguatan akidah tauhid dan menjauhkan manusia dari segala bentuk kesyirikan (Bakar, 2022)

Balasan Bagi Motivator Kebaikan

A. Pengertian Hadis tentang Motivator Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

“Barangsiapa memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim, no. 2674).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang mengajak kepada petunjuk, kebaikan, dan jalan yang benar akan memperoleh pahala yang sama seperti pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, orang yang mengajak kepada kesesatan atau keburukan akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa para pengikut tersebut.

Makna “mengajak kepada petunjuk” dalam hadis ini tidak hanya terbatas pada ceramah atau khutbah di mimbar, tetapi mencakup seluruh bentuk dakwah, nasihat, pendidikan, keteladanan, serta ajakan kepada amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap muslim pada hakikatnya memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi penyebar kebaikan sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki (Nasir, 2025).

B. Kandungan Hadis tentang Balasan bagi Motivator Kebaikan

Hadis riwayat Muslim tersebut mengandung beberapa kandungan penting yang berkaitan dengan dakwah dan tanggung jawab seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Anjuran untuk Berdakwah dan Menyebarkan Kebaikan

Hadis ini menjadi dalil bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk aktif mengajak kepada kebaikan. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh ulama atau pendakwah profesional, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam sesuai kapasitas ilmu dan kemampuan masing-masing.²¹

Ajakan kepada kebaikan dapat dilakukan melalui perkataan, tulisan, perilaku, pendidikan, media sosial, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sikap sederhana seperti mengingatkan teman untuk salat, mengajarkan membaca Al-Qur'an, atau memberi contoh akhlak yang baik termasuk bagian dari dakwah yang bernilai pahala.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki peluang besar menjadi motivator kebaikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia digital. Semakin banyak orang yang mengikuti kebaikan tersebut, maka semakin besar pula pahala yang diperoleh oleh orang yang mengajaknya.

2. Besarnya Pahala bagi Orang yang Mengajak kepada Kebaikan

Salah satu keutamaan besar yang dijelaskan dalam hadis ini ialah pahala berlipat bagi orang yang menjadi sebab terlaksananya suatu kebaikan. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa pahala tersebut akan terus mengalir selama orang lain masih menjalankan kebaikan yang dia ajarkan atau motivasikan.

Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat hubungan erat antara dakwah dan amal jariyah. Ketika seseorang mengajarkan ilmu yang bermanfaat, membimbing orang menuju jalan yang benar, atau memotivasi

orang lain untuk melakukan amal saleh, maka pahala dari perbuatan itu juga akan sampai kepadanya (Nasir, 2025).

Sebagai contoh, seorang guru yang mengajarkan ilmu agama kepada muridnya akan memperoleh pahala setiap kali murid tersebut mengamalkan ilmu yang diajarkan. Begitu pula orang tua yang mendidik anaknya menjadi pribadi saleh akan terus mendapatkan pahala dari amal baik anak tersebut.

3. Peringatan Keras terhadap Ajakan kepada Keburukan

Selain menjelaskan pahala bagi motivator kebaikan, hadis ini juga memberikan ancaman keras kepada orang yang mengajak kepada kesesatan dan kemaksiatan. Orang yang menjadi penyebab orang lain melakukan dosa akan ikut menanggung dosa tersebut meskipun ia tidak melakukannya secara langsung.

Peringatan ini sangat relevan dengan kondisi modern saat ini, terutama di era media sosial. Penyebaran informasi bohong, konten negatif, fitnah, ujaran kebencian, maupun ajakan kepada perilaku menyimpang dapat menjadi sebab seseorang memperoleh dosa yang terus mengalir. Oleh karena itu, seorang muslim harus berhati-hati dalam berbicara, menulis, maupun membagikan sesuatu kepada orang lain (Yusuf, 2024)

Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan dan tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Karena itu, dakwah harus dilakukan dengan ilmu, hikmah, dan niat yang benar agar tidak menyesatkan orang lain.

4. Pentingnya Keteladanan dalam Berdakwah

Hadis ini juga secara tidak langsung mengajarkan bahwa seorang motivator kebaikan harus menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Dakwah yang paling efektif bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang da'i atau motivator kebaikan dituntut untuk memiliki akhlak mulia, berbicara dengan baik, bersikap lembut, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika seseorang memberikan contoh yang baik, maka orang lain akan lebih mudah menerima dan mengikuti ajakannya (Yusuf, 2024)

Keteladanan Rasulullah ﷺ menjadi contoh terbaik dalam dakwah Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui ucapan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyentuh hati masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dakwah

merupakan kewajiban yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Q.S. An-Nahl (16):125 menegaskan bahwa dakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Q.S. Asy-Syu'ara (26):214–216 menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. dimulai dari lingkungan keluarga dengan pendekatan yang lembut dan penuh keteladanan. Selanjutnya, Q.S. Al-Hijr (15):94–96 menjelaskan perintah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka disertai kesabaran dan tawakal dalam menghadapi penolakan. Adapun hadis riwayat Muslim menegaskan bahwa setiap orang yang mengajak kepada kebaikan akan memperoleh pahala yang terus mengalir, sedangkan orang yang mengajak kepada keburukan akan menanggung dosa yang serupa. Oleh karena itu, dakwah dalam Islam harus dilaksanakan secara bijaksana, bertahap, dan bertanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah serta kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Hajjaj, M. ibn. (n.d.). *Shahih Muslim, Kitab al-'Ilm, Bab Man Sanna Sunnatan Hasanah aw Sayyi'ah*.
- Aliyudin. (2020). PRINSIP-PRINSIP METODE DAKWAH MENURUT AL-QURAN. *Ilmu Dakwah Academic Journal For Homiletic Studies*, 5(16), 181–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>
- Arham, R. (2023). Eksplorasi Dinamika Islam , Radikalisme , Dan Demokrasi Dalam Masyarakat Kontemporer. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 56–65.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (7th ed.). Gema Insani.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bakar, A. M. A. (2022). STRUKTUR SURAT AL-HIJR PERSPEKTIF SEMITIC RHETORICAL ANALYSIS (SRA) Abdullah Muhammady , 3 Suqiyah Bakar Musafa ' ah Rofiq Asnawi Abstrak. *Reflektika*, 17(2), 295–341.
- Harahap, M. F., & Manurung, M. (2025). Bahasa Sebagai Alat Dakwah Politik : Studi Kasus Pidato Ulama Dalam Konteks Politik Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3495–3503.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1960>
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir. (2008). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kristianto, A. M. S. (2025). IMPLEMENTASI DAKWAH MEMBANGUN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA BERBASIS KELUARGA TAKWA DI ERA DIGITAL. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(2), 417–434.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.334>
- Maimun Yusuf, A. Z. dan M. F. (2017). IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH. *Alldarah Jurnal Managemen Dan Administrasi Islam*, 1(2), 167–188.
- Nasir, S. M. (2025). Kewajiban Dakwah : Analisis Hadis Perintah Dakwah dan Hadis

- Menyampaikan Kebenaran. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/muashir.v3i2.1810>
- Nawaffani, M. M. (2023). DAKWAHDIGITALDANDAKWAHMIMBAR:ANALISISPERANDANDAMPAKDALAMERADIGITALISASI. *Sanaamul Qur'an*, 4(2), 144. <https://doi.org/https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.57>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (7th ed.). Lentera Hati.
- Shofiyah, A. K. dan. (2022). Implementasi Al-Hikmah dalam Metode Dakwah di Surah An-Nahl Ayat 125. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 164–172. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>
- Yusuf, M. (2024). HADIS TENTANG DAKWAH Muhammad Yusuf Program Studi Dirasa Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Tasbih Tasbih Program Studi Dirasa Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi , Universitas Islam Ne. *Al-Qalam*, 18(6), 4249–4261.